

Asesmen

PENDAHULUAN

Ciri khas dalam penyelenggaraan pendidikan anak luar biasa selalu berorientasi kepada kebutuhan anak. Layanan pendidikan lebih ditekankan kepada layanan individual. Layanan pendidikan seperti ini, sebetulnya merupakan bentuk penghargaan dari heterogenitas yang dialami anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa.

Dalam upaya memahami masalah dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seorang guru selalu membutuhkan data yang akurat berkenaan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi setiap anak didiknya

Untuk dapat menggali data dan informasi tentang kebutuhan dari masalah yang dihadapi anak, guru dapat melakukannya melalui kegiatan yang disebut asesmen. Asesmen dapat dipandang sebagai upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan dan kebutuhannya pada bidang tertentu, data hasil asesman dapat dijadikan bahan dalam penyusunan program pembelajaran individual.

Kenyataan menunjukkan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah luar biasa, kita belum mempertimbangkan kebutuhan, masalah dan kemampuan anak yang diperoleh melalui kegiatan asesmen, tetapi hanya semata-mata didasarkan kepada kurikulum yang ada

Secara riil proses pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan anak, kita cenderung hanya mengejar keterlaksanaan apa yang ditargetkan dalam kurikulum semata-mata. Sehubungan dengan hal itu asesmen harus menjadi kompetensi bagi seluruh guru pendidikan luar biasa (PLB) Oleh karena itu kemampuan dalam asesmen menjadi bagian dari ciri seorang guru PLB. Persoalannya; apa dan bagaimana asesmen itu ?

Konsep Dasar Asesmen

Untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang asesmen, dipandang perlu untuk memahami perbedaan konsep antara tes, diagnostik, evaluasi dan asesmen secara benar. Hal ini disebabkan para mahasiswa maupun guru pendidikan luar biasa sering menggunakan istilah itu secara tidak tepat. Berkenaan dengan hal itu **James A Mc.Loughlin, Rena B Lewis**, (1986) dan **Jean Wallage Gillet, Charles Temple** (1989) menjelaskan pengertian *tes, diagnostik, evaluasi* dan *asesmen* sebagai berikut:

Tes digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat kuantitatif di bawah kondisi yang terkontrol. Hasilnya digunakan untuk membandingkan seorang siswa atau suatu kelompok siswa dengan siswa lain atau kelompok lain. Hasil tes tidak dapat menjelaskan secara utuh tentang keadaan yang sesungguhnya dari seorang siswa yang di tes. Sebagai contoh ; hasil tes IQ pada dua orang anak dengan perolehan skor (IQ 70) tidak dapat menjelaskan realitas kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh kedua anak tadi. Artinya; kedua anak itu memiliki kebutuhan dan masalah yang berbeda dan tidak dapat diungkap oleh hasil tes dalam bentuk angka. Dengan demikian skor hasil tes tidak memberikan informasi yang bersifat spesifik tentang apa yang dapat dan tidak dilakukan oleh anak. Namun demikian hasil tes tetap penting untuk memperoleh gambaran seseorang secara umum.

Istilah *diagnostik* dalam pendidikan sebetulnya diadopsi dari dari bidang medis. Dalam bidang medis, kegiatan diagnostik menghasilkan informasi yang mengarah kepada *pelabelan*. Sebagai contoh ; dalam bidang medis seorang dokter melakukan diagnosis kepada seorang pasien. Hasil diagnosisnya menginformasikan bahwa pasien tadi mempunyai penyakit asma. Tindakan yang dilakukan pada pasien tersebut didasarkan kepada pelabelan hasil diagnosis. Dalam bidang pendidikan luar biasa misalnya, seorang psikolog melakukan diagnosis terhadap seorang anak. Hasil diagnosis psikolog tadi menginformasikan bahwa anak tersebut mengalami ketunagrahitaan ringan atau sedang.

Gambaran seperti itu, bagi seorang guru masih mengalami kesulitan untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak yang hanya didasarkan kepada pelabelan seperti itu.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menggali informasi tentang kemampuan anak di dalam menguasai sesuatu (pelajaran) yang telah dipelajarinya. Artinya; evaluasi dilakukan setelah proses belajar berlangsung.. Sebagai contoh; guru ingin mengetahui apakah pelajaran matematika yang disampaikan kepada para siswanya telah diserap dengan baik atau belum. Untuk mengetahui hal itu, maka diakhir proses belajar-mengajar guru melakukan kegiatan evaluasi. Dengan demikian seorang guru dapat mengukur seberapa jauh materi yang telah disampaikan dapat dan telah dikuasai para siswanya. Dalam implementasinya evaluasi seringkali dilakukan diakhir proses belajar, sekalipun sesungguhnya evaluasi dapat dilakukan pada saat proses belajar berlangsung, karena fungsi evaluasi untuk mengukur tingkat penguasaan seseorang atau kelompok terhadap materi yang disampaikan.

Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak. Dalam konteks pendidikan asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi itulah seorang guru akan dapat menyusun program

pembelajaran yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan obyektif dari anak tersebut. Sebagai contoh; dari hasil asesmen diperoleh informasi bahwa anak itu mengalami kesulitan dalam hal bicara, dan bukan kepada pelabelan bahwa anak itu *disleksia*. Selanjutnya instrumen asesmen disusun untuk menemukan hal-hal yang sangat spesifik berkaitan dengan masalah bicara tadi dan bukan untuk menemukan *syndroma global* atau pelabelan. Dengan demikian program pendidikan didasarkannya kepada kebutuhan, dan bukan pada kecatatan seorang anak.

Di lapangan asesmen dan evaluasi sering menjadi samar dan digunakan secara tidak tepat. Evaluasi dan asesmen memang memiliki kemiripan, namun keduanya sangat berbeda. Dilihat dari pelaksanaannya; evaluasi dilakukan diakhir proses belajar atau di saat proses belajar berlangsung, sementara tindakan asesmen bukan hanya dilakukan diakhir dan disaat proses belajar berlangsung, tetapi jauh sebelum proses belajar itu terjadi, asesmen telah dilakukan dan proses ini akan terus bergulir tanpa henti.. Dilihat dari kontennya (instrumen); evaluasi diambil dari materi yang diberikan, sementara asesmen didasarkan kepada masalah dan kemampuan yang dimiliki anak Dilihat dari tujuan; evaluasi semata-mata hanya untuk mengukur seberapa jauh materi itu dapat diserap atau dikuasai, sementara asesmen untuk melihat kondisi anak saat itu dalam rangka menyusun suatu program pembelajaran sehingga dapat melakukan intervensi secara tepat.

Tes, diagnosis, evaluasi dan asesmen satu sama lain saling berhubungan, tetapi keempatnya mempunyai makna yang berbeda. Dalam hubungannya dengan pengembangan program pembelajaran individual (PPI), asesmen menjadi sangat sentral dibandingkan dengan tes, diagnostik dan evaluasi, sebab berdasarkan hasil asesmen itulah program pembelajaran individual (PPI) dapat disusun dan dikembangkan. Namun demikian tes, diagnostik dan evaluasi tetap penting untuk mengetahui keberadaan anak, tetapi bukan untuk kepentingan dalam penyusunan program.

Tujuan utama asesmen pada prinsipnya adalah untuk menentukan bagaimana keadaan anak saat ini. Untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi anak pada saat ini perlu dilakukan modifikasi asesmen, sehingga program pembelajaran yang disusun cocok dengan keadaan dan kebutuhan setiap anak. Berkenaan dengan hal itu **Mary A. Falvey** (1986) mengemukakan 3 hal penting yang perlu dipertimbangkan di dalam melakukan asesmen:

1. Kapan asesmen dilakukan ?

Untuk menentukan program pembelajaran yang relevan dan fungsional bagi anak, asesmen seyogianya dilakukan secara terus menerus (kontinu) Dengan cara itu asesmen dapat memfasilitasi belajar anak dan keterampilan yang diperoleh dari hasil belajar menjadi fungsional.

2. Dimana asesmen dilakukan ?

Untuk melihat bagaimana perilaku anak, asesmen hendaknya dilakukan dalam situasi alamiah (seperti; di rumah, di dalam kelas, di halaman sekolah, di dalam atau di luar kantin, di asrama, dsb). Proses asesmen pada situasi alamiah ini penting untuk melihat perilaku nyata anak dalam berbagai ragam situasi lingkungan.

3. Bagaimana asesmen dilakukan ?

Metode dan teknik harus mejadi pertimbangan di dalam melakukan asesmen. Berbagai metode dan teknik hendaknya digunakan secara kombinasi dan tidak terpisahkan. **Mary A. Falvey** (1986) mengemukakan dua hal penting dalam melakukan asesmen yaitu sbb:

a). Asesmen Perkembangan (*developmental assessment*)

Asesmen ini digunakan untuk melihat urutan dan tahap perkembangan anak yang dapat membantu guru dalam memahami tingkat dan kemampuan anak (contoh asesmen perkembangan dapat dilihat pada halaman 100)

b) Teknik Observasi (*observation procedure*)

Tujuan utama observasi adalah untuk melihat kemampuan dan keterampilan anak dalam situasi lingkungan yang alamiah. Perilaku itu muncul tanpa ada intervensi dan manipulasi dari guru. Data yang dikumpulkan dari kegiatan observasi mungkin berkaitan erat dengan manusia (orang), material atau benda, dan berbagai situasi yang berhubungan dengan anak.

Ruang Lingkup Asesmen

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus sekurang-kurangnya terdapat empat bidang yang memerlukan tindakan asesmen yaitu ; bidang akademik (seperti; membaca, menulis dan berhitung (aritmatika), bidang sensorimotor, bidang menolong diri dan bidang perilaku (adaptive) serta emosi. Keempat bidang ini bagi anak berkebutuhan khusus merupakan dasar dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk kelak dapat hidup secara mandiri. Disamping itu keempat bidang tadi merupakan hambatan atau kesulitan yang sering dihadapi mereka. Berkenaan dengan pengembangan program pembelajaran individual (PPI) Keempat bidang tadi menjadi obyek pokok dalam dunia pendidikan anak luar biasa

Prosedur Pengembangan Instrumen Asesmen

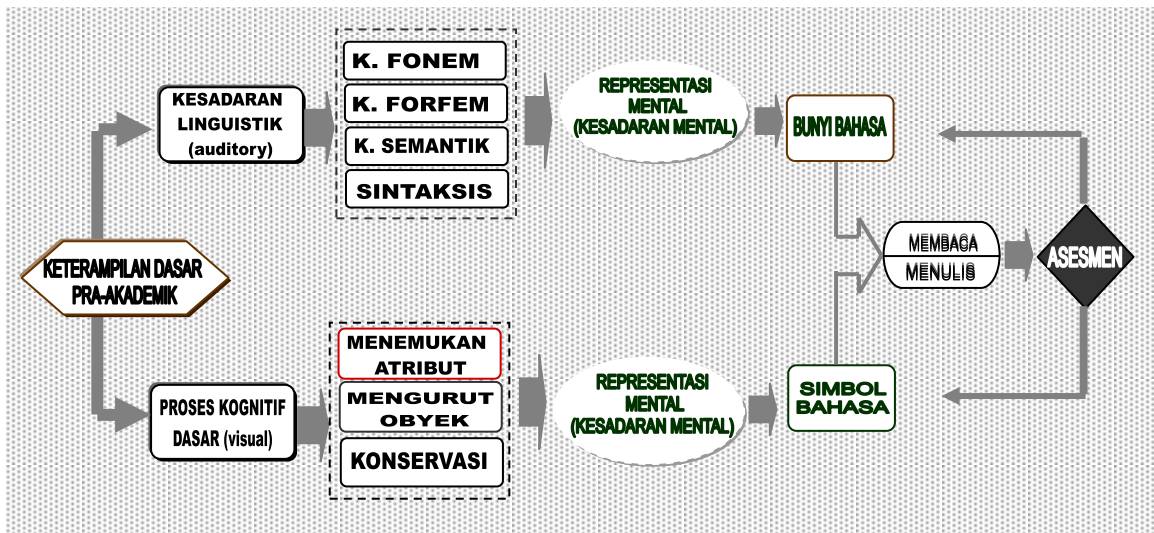
Sebetulnya untuk menegembangkan instrumen asesmen bukanlah suatu pekerjaan yang sulit, seperti yang dibayangkan banyak orang termasuk para guru di lapangan, sesungguhnya aktivitas penyusunan instrumen tersebut merupakan pekerjaan rutin guru dalam keseluruhan rangkaian proses pembelajaran yang biasa dilakukan oleh setiap guru. Ia akan melakukannya sebelum proses pembelajaran dimulai.

Untuk mendapatkan data yang akurat dari anak yang akan diasesmen diperlukan instrumen yang memadai. Sebetulnya ada beberapa langkah yang harus ditempuh guru berkenaan dengan penyusunan instrumen asesmen. Langkah penyusunan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Memahami Aspek Dan Ruang Lingkup Yang Akan Diasesmen

Merujuk kepada ruang lingkup asesmen dalam pendidikan bagi anak tunagrahita, guru seyogianya memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bidang yang akan diasesmen. Untuk lebih memperjelas pembahasan mengenai hal ini akan diambil contoh asesmen dalam lingkup bidang akademik.

Ada dua hal penting yang harus dipahami tentang kemampuan dasar akademik yaitu persepsi auditori dan persepsi visual. Persepsi bunyi berkaitan dengan kesadaran linguistik sedangkan persepsi visual berkaitan dengan proses kognitif.. Kedua aspek ini berkaitan erat dengan kemampuan soal bahasa dan matematika. Berkenaan dengan hal itu persoalan asesmen bahasa mencakup peneleahan masalah persepsi dan bahasa itu sendiri. Lingkup bahasa itu sendiri meliputi aspek mendengar, bicara dan membaca (fonem, morfem, simantik dan sintaksis). Secara keseluruhan aspek dan ruang lingkup yang dimaksud dapat digambarkan sbb :



Dari bagan di atas nampak bahwa kesadaran linguistik dan proses kognitif menjadi penting dalam memahami keterampilan berbahasa. Kesadaran linguistik (bahasa) akan diperoleh melalui persepsi auditory dalam memahami kode dari bunyi bahasa, sementara kesadaran lambang bunyi bahasa akan ditransfer melalui persepsi visual. Antara bunyi dan lambang bunyi bahasa dua hal yang berimpit yang harus disadari seseorang sebab setiap bunyi bahasa memiliki symbol bahasa yang berbeda atau sebaliknya setiap symbol bahasa memiliki bunyi yang berbeda. Jika kesadaran pada kedua aspek itu tidak terjadi, maka akan muncul kesulitan di dalam belajar membaca dan menulis kelak dikemudian hari. Keterampilan membaca dan menulis dapat dibagi dalam dua keterampilan yaitu keterampilan membaca dan menulis permulaan dan keterampilan membaca dan menulis lanjut.

2. Menetapkan Ruang Lingkup

Pada langkah kedua ini guru atau penyusun instrumen harus dapat menentukan pada komponen mana dari keseluruhan aspek bidang bahasa yang akan diasesmen. Apakah menyangkut persoalan keterampilan kesadaran linguistik (bunyi) atau kesadaran pada symbol bahasa atau memang dua-duanya. Jika persoalan itu yang menjadi masalah maka dapat dipastikan asesmen ini akan menyangkut persoalan membaca permulaan, sementara jika persoalannya lebih menyangkut pada soal pemahaman teks bacaan dapat dipastikan masalahnya akan menyangkut persoalan membaca lanjut. ?

Langkah berikutnya setelah menetapkan pada aspek dan komponen mana yang akan diasesmen, maka guru sudah dapat menyusun kisi-kisi instrumen asesmen. Sebagai ilustrasi misalnya; persoalan yang akan diasesmen itu lebih menyangkut pada masalah membaca permulaan ; maka instrument itu dapat disusun berdasarkan indikator berikut :

1. Kesadaran akan bunyi bahasa : (fonem dan morfem)
2. Kesadaran symbol bahasa (fonem dan morfem)
- 3) Kesadaran akan hubungan symbol dan bunyi bahasa (fonem dan morfem)

Berdasarkan indikator ini dapat disusun instrument asesmen sebagai berikut :

CONTOH : INDIKATOR INSTRUMEN : MEMBACA PERMULAAN

| ASPEK | BUTIR INSTRUMEN |
|---|---|
| <p>A. Kesadaran bunyi bahasa</p> <p>1. Bunyi Fonem</p> <p>1.1. Fonem vocal</p> <p>1.2. Fonem Konsonan</p> <p>1.3. fonem (vocal rangkap/diftong)</p> <p>2. Bunyi Morfem :</p> <p>2.1. morfem dasar</p> <p>2.2. afik-frefik (awalan dan akhiran)</p> <p>B. Kesadaran symbol bahasa :</p> <p>1. Simbol huruf (fonem)</p> <p>1.1. Symbol dari vocal</p> <p>1.2. Simbol dari konsonan</p> <p>1.3. Simbol diftong</p> <p>2. Symbol Morfem :</p> <p>2.1. morfem dasar</p> <p>2.2. afik-frefik (awalan dan akhiran)</p> | <p>1.1. membunyikan fonem vocal /a/,/i/,/e/,/o/,/u/</p> <p>1.2. membunyikan fonem konsonan /b/,/c/,/d/, /f/,/g/,/h/,/j/,/k/,/l/,/m/,/n/,/p/,/q/,/r/,/s/,/t/,/v/ /w/,/x/,/y/,/z/</p> <p>1.3. membunyikan /ng/, /ny/, /oi/, dan /au/</p> <p>2.1. membunyikan kata dasar ; missal: makan, lari</p> <p>2.2. membunyikan : kata yang mengandung me,ber, ke-an, pe-an, ; <i>memakan, pemakan, pelarian, berlari</i>, dll</p> <p>1.1. menunjukkan symbol dari fonem : /a/,/i/, /e/, /o/,/u/</p> <p>1.2. menunjukkan symbol dari fonem konsonan ; /b/,/c/,/d/,/f/,/g/,/h/,/j/,/k/,/l/,/m/,/n/, /p/,/q/,/r/,/s/,/t/,/v/,/w/,/x/,/y/,/z/</p> <p>1.3. menunjukkan symbol diftong ; /ng/, /ny/, /oi/, dan /au/</p> <p>2.1. menunjukkan kata dasar ; makan dari kata kata ; ikan , makan, makam</p> <p>2.2. menunjukkan kata yang mengandung awalan, akhiran, awalan dan akhiran dari kata: makan, lari, Seperti; pemakan, makanan, berlari, pelarian, dll</p> |

Dari indikator instrument yang dibuat selanjutnya kita kembangkan kedalam instrument asesmen yang akan kita gunakan untuk menggali dati ; misalnya ;

CONTOH ; Intrumen asesmen : (membaca permulaan)

| | | |
|--|-------|-------------|
| <p>Nama : Nama asesor :</p> <p>Kelas :</p> <p>Hari/Tgl :</p> <p>Alamat Sekolah :</p> | | |
| <p>A. Kesadaran akan bunyi vocal :</p> <p>1. Pinta anak untuk menunjukkan bunyi huruf vokal: /a/, /i/,/u/,/e/,/o/</p> <p>2. Pinta anak untuk menunjukkan gambar yang diawali dari vocal /i/ pada gambar :</p> <p>3. Pinta anak untuk menunjukkan huruf konsonan dari masing-masing konsonan : /b/,/c/,/d/,/f/,/g/,/h/,/j/,/k/,/l/,/m/,/n/,/p/,/q/, /r/,/s/,/t/, /v/,/w/, /x/, /y/,/z/</p> <p>4. Pinta anak untuk menunjukkan huruf konsonan /b/ dari konsonan /g/,/d/,/b/, dan /p/</p> <p>5. Pinta anak untuk menunjukkan huruf-huruf konsonan pada gambar yang diawali dari konsonan :/b/,/c/,/d/,/f/,/g/, /h/,/j/,/k/, /l/,/m/,/n/,/p/,/q/,/r/,/s/,/t/, /v/,/w/, /x/,/y/,/z/ Misalnya: buku untuk /b/, cabe untuk /c/, duren untuk /d/, fanta untuk /f/ dst.</p> <p>6. Pinta anak untuk menunjukkan kata yang mengandung unsur vocal rangkap pada gambar seperti ; ngantuk, pulang, tangki, nyamuk, minyak, pulau, aula, piala, dll</p> <p>7. Pinta anak untuk menunjukkan kata yang berakhiran /au/ dari tiga gambar; pulau, piala dan aula</p> <p>8. Pinta anak untuk menunjukkan kata yang berawalan /ng/ dari tiga gambar ; cangkul, ngantuk, pulang</p> <p>9. Pinta anak untuk menunjukkan kata yang memiliki awalan ber dari tiga gambar ; berjalan, lari, jongkok</p> <p>9. Pinta anak untuk menunjukkan kata yang memiliki akhiran an pada tiga gambar ; makan, sayuran, buah</p> <p>10.Pinta anak untuk menunjukkan kata yang memiliki awalan dan akhiran pe-an pada dua gambar : perpisahan, menangis</p> | Dapat | Tidak dapat |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

| A. Kesadaran akan symbol bahasa | Dapat | Tidak dapat | | | | |
|--|----------------|----------------|-------------|--------------|--|--|
| 1. Pinta anak untuk menunjukkan symbol dari huruf vocal /e/: dari symbol-simbol huruf ; /a/, /i/,/u/,/e/,/o/ | | | | | | |
| 2. Pinta anak untuk menunjukkan gambar mana yang memiliki vocal /a/ pada awal dan vocal /a/ pada akhir kata dari gambar : | | | | | | |
| <table border="1" style="display: inline-table; margin-right: 10px;"> <tr><td style="padding: 5px;">Gbr apel</td></tr> </table> <table border="1" style="display: inline-table; margin-right: 10px;"> <tr><td style="padding: 5px;">Gbr ikan</td></tr> </table> <table border="1" style="display: inline-table; margin-right: 10px;"> <tr><td style="padding: 5px;">Gbr unta</td></tr> </table> <table border="1" style="display: inline-table;"> <tr><td style="padding: 5px;">Gbr elang</td></tr> </table> | Gbr apel | Gbr ikan | Gbr unta | Gbr elang | | |
| Gbr apel | | | | | | |
| Gbr ikan | | | | | | |
| Gbr unta | | | | | | |
| Gbr elang | | | | | | |
| 3. Pinta anak untuk menunjukkan symbol huruf konsonan /b/ dari konsonan /g/,/d/,/b/, dan /p/ | | | | | | |
| 4. Pinta anak untuk menuliskan (meniru) 6 huruf konsonan dari masing-masing konsonan /b/,/c/,/d/,/f/,/g/,/h/,/j/, /k/,/l/,/m/, /n/, /p/,/q/,/r/,/s/,/t/, /v/,/w/, /x/, /y/,/z/ | | | | | | |
| 5. Pinta anak untuk menuliskan huruf-huruf konsonan pada gambar yang diawali dari konsonan :/b/,/c/,/d/,/f/,/g/, /h/,/j/,/k/, /l/,/m/,/n/,/p/,/q/,/r/,/s/,/t/, /v/,/w/, /x/,/y/,/z/ Misalnya: buku untuk /b/, cabe untuk /c/, duren untuk /d/, fanta untuk /f/ dst. | | | | | | |
| 6. Pinta anak untuk menuliskan kata satu kata yang mengandung unsur vocal rangkap /ng/, /ny/, /au/ pada gambar seperti ; ngantuk, pulang, tangki, nyamuk, minyak, pulau, aula, piala, dll | | | | | | |
| 7. Pinta anak untuk menunjukkan kata yang berakhiran /au/ dari tiga kata yang dibacakan ; pulau, piala dan aula | | | | | | |
| 8. Pinta anak untuk menunjukkan kata yang memiliki awalan /ng/ dari tiga kata yang dibacakan ; cangkul, ngantuk, pulang | | | | | | |
| 9. Pinta anak untuk menunjukkan kata yang memiliki awalan ber dari tiga kata yang dibacakan ; berjalan, lari, jongkok | | | | | | |
| 9. Pinta anak untuk menunjukkan kata yang memiliki akhiran an pada tiga kata yang dibacakan ; masak, masakan, buah | | | | | | |
| 10.Pinta anak untuk menunjukkan kata yang memiliki awalan dan akhiran pe-an pada dua gambar : perpisahan, menangis | | | | | | |
| Dst | | | | | | |

CONTOH (2) : PENGEMBANGAN INSTRUMEN (KUALITATIF)

| ASPEK | RESPON |
|--|--------|
| Kesadaran akan bunyi dan symbol bahasa : | |
| 1). Mengenal bentuk dan lupal huruf : (vocal: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/) | |
| 2). Mengenal bentuk dan lupal huruf : (konsonan) | |
| 3). Mengenal bentuk dan lupal huruf : gabungan k-v (ba-ki, bu-ku dll) | |
| 4). Mengenal bentuk dan lupal huruf : gabungan v-k-v (ibu, aku, ani dll) | |
| 5). Mengenal bentuk dan lupal huruf : gabungan k-v-k (ba- pak, ka- tak) | |
| 6). Mengenal bentuk dan lupal huruf : pada kata dasar (mobil, pasar, dll) | |
| 7). Mengenal bentuk dan lupal huruf : pada kata yang mengandung afik (mencuci, bemyanyi, dll) | |
| 8). Mengenal bentuk dan lupal huruf : pada kata yang mengandung afek-frefik(menyanyikan, berlarian) | |
| 9). Mengenal bentuk dan lupal huruf : pada kata yang mengandung diftong (siang, ngantuk, cangkul, dll) | |
| Cara dan kebiasaan dalam membaca | |
| 1. mengaja : | |
| a). dieja tanpa hambatan | |
| b). kesulitan menggabungkan ejaan (b-a menjadi eb-a, l-a menjadi el-a) | |
| c). kesulitan menggabungkan dua suku kata yang dieja (ba -- tu,.....) | |
| 2. cara dan kebiasaan dalam membaca kata | |
| a). Mengulang-ngulang di awal kata (batu= ba-ba- ba tu) | |
| b). Menebak-nebak kata | |
| c). cenderung dibaca dalam hati sehingga nampak komat-kamit | |
| 3. cara dan kebiasaan dalam membaca kalimat : | |
| a). Menghilangkan huruf atau kata (bunga itu merah <i>dibaca</i> bunga merah) | |
| b). Menambah kata (bunga merah : <i>dibaca</i> bunga itu merah) | |
| c). Mengganti kata (ayah membaca : Koran <i>dibaca</i> bapak | |

- d) mengganti ejaan (ibu memasak nasi dibaca (ibu menanak nasi)
- e) Mengulang-ngulang kata (ibu masak nasi *dibaca* ibu-ibu..
- f) membalikan urutan kata (ibu pergi ke pasar dibaca ibu ke pasar pergi)
- g) Tidak memperhatikan tanda baca :
- h) Nampak ragu dalam membaca (selalu melihat guru)
- i) Membaca tersendat-sendat Bu ita pulang dibaca bu...i..tapu La.....ng)

c. Perilaku dalam membaca

- 1) menunjuk setiap kata yang dibaca :
- 2) selalu melihat guru (terkesan minta diyakinkan)
- 3).menelusuri semua bacaan ke bawah :
- 4) cenderung melihat pada gambar :
- 5) nampak gelisah dan tidak bisa lama :
- 6) nampak berkeringat dan tidak mau diam
- 7) cenderung minta berhenti atau me minta aktivitas lain (mencari alasan)
- 8) cenderung beralih perhatian saat membaca :
- 9) Cenderung menolak dengan memperlihatkan aksi tertentu
- 10) cenderung menggerakkan kepala dan bukan mata
- 11) cenderung menguasai teks bacaan dari iklan atau TV dari pada teks pada buku atau yang diberikan guru
- 12) cenderung memegang benda saat membaca
- 13) cendeung minta dipegang atau memegang tangan guru saat membaca

Catatan lain yang khas saat membaca :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Keterkaitan Hasil Asesmen Dengan Kurikulum

Data yang terkumpul berdasarkan hasil asesmen selanjutnya dianalisis, untuk dilihat lebih lanjut apakah terjadi kesenjangan antara apa yang dibutuhkan anak dengan proses pembelajaran yang selama ini dituntut dalam kurikulum atau dalam program yang telah dibuat. Susunlah hasil asesmen tadi secara berurutan dari yang telah, sampai kepada yang belum dikuasai, dari yang diprediksi akan mudah diselesaikan sampai kepada yang dianggap sulit untuk dikerjakan anak. Selanjutnya analisis kurikulum atau program yang telah dibuat sebelumnya, diselaraskan dengan hasil asesmen sebagaimana materi yang terdapat pada kurikulum atau program sebelumnya, sehingga tersusunlah program pembelajaran hasil penyelarasan antara kurikulum dengan hasil asesmen. Untuk lebih jelasnya proses penyusunan program tersebut akan dibahas pada bab lain

Penyusunan instrument di atas ternyata tidaklah sulit, namun demikian instrument yang sederhana itu baru dapat dibuat apabila kita memahami indikator-indikator dari masalah yang akan diungkap Instrumen yang disusun mustahil akan dapat mengungkapkan masalah yang kita cari, jika kita tidak memahami lingkup persoalan yang akan digali Hal yang sama akan terjadi ketika kita menyusun instrument yang berkaitan dengan masalah akademik seperti; membaca, menulis atau berhitung.

Penyusunan instrument dapat dilakukan dengan berorientasi pada masalah perkembangan (asesmen development), dapat pula berorientasi pada kurikulum (asesmen berbasis kurikulum). Instrumen seperti yang digambarkan di atas merupakan contoh instrument yang berorientasi pada masalah perkembangan kognitif anak. Sedangkan instrument yang berorientasi pada kurikulum dapat dilakukan pada saat kita akan menyusun instrument yang bersifat akademik. Caranya dengan menganalisis kurikulum sesuai dengan jenjang kelas dimana anak itu berada. Untuk dapat mengetahui pre-requisit penguasaan yang telah dan belum dikuasai, analisis kurikulum hendaknya dimulai dari kurikulum yang berada dijenjang kelas dibawahnya. Misalnya; jika anak duduk di kelas 2, maka kurikulum yang dianalisis dimulai dari kurikulum pada jenjang kelas 1. Bagi anak yang duduk di kelas 3, analisis kurikulum dimulai dari kurikulum yang diperuntukkan bagi kelas 2 dan seterusnya. Dengan cara seperti ini kita dapat melihat posisi anak yang sesungguhnya, apakah keterampilan yang menjadi pre-requisite telah atau belum dipahami anak. Ini penting agar tidak melakukan pengulangan dalam mencari data yang kita butuhkan.

Sebagai ilustrasi; misalnya kita akan membuat instrument sebagai *langkah pertama* untuk melihat keterampilan membaca yang dihadapi kasus duduk di kelas 4. Membaca untuk kelas 4 termasuk dalam membaca lanjut atau keterampilan membaca dalam hal pemahaman. Ruang lingkup yang harus digali dalam masalah membaca ini; mencakup :

1. **Ketepatan Membaca** yaitu akurasi seseorang di dalam membaca setiap kata yang tertulis pada suatu teks bacaan. Artinya; apakah kata-kata yang diucapkan sesuai dengan bunyi yang tertulis pada teks itu. Aspek-aspek ketepatan membaca ini dapat dilihat dari :

- (a) Substitusi yaitu, suatu aktivitas membaca dimana siswa mengganti huruf atau kata yang dibacanya, misalnya ; padi menjadi pagi atau buku menjadi butu dsb
- (b) Insersi yaitu; suatu aktivitas membaca dimana siswa menambah kata dari teks yang dibacanya misalnya ; saya pulang sekolah menjadi saya pulang dari sekolah
- (c) Omisi yaitu; suatu aktivitas membaca dimana siswa menghilangkan kata tertentu yang bacanya misalnya; saya pergi ke sekolah menjadi saya pergi sekolah

- (d) Repetisi yaitu; suatu aktivitas membaca dimana siswa melakukan pengulangan kata kata pada suatu teks yang dibacanya misalnya; saya pergi sekolah menjadi saya – saya pergi-- sekolah
- (e) Reversal yaitu; suatu aktivitas membaca dimana siswa melakukan kesalahan dengan menukarkan posisi kata pada suatu teks yang dibacanya misalnya; saya pergi ke sekolah mejadi saya ke sekolan pergi
- (f) Hesitasi/pouse yaitu; suatu aktivitas membaca dimana siswa melakukan penghentian pada saat membaca sebelum melanjutkan ativitas membaca berikutnya misalnya; sebelum pergi sekolah saya makan nasi menjadi sebelum pergi ---- sekolah saya ---- makan nasi
- (g) Membaca kata perkata (Word by word reading) yaitu; suatu aktivits membaca dimana siswa melakukan proses membaca dengan jalan membaca kata demi kata misalnya; pagi-pagi sekali saya pergi sekolah menjadi pagi---pagi---sekali---saya---pergi—sekolah

2. Pemahaman terhadap isi bacaan; yaitu suatu keterampilan membaca seseorang di dalam memahami isi suatu teks yang dibacanya, sehingga pesan yang disampaikan dipahami sesuai yang dimaksud si penulis. Aspek dari pemahaman membaca ini mencakup dua hal yaitu yang bersifat eksplisit dan yang bersifat implisist terdapat dalam sebuah teks bacaan:

- (a) Bersifat eksplisit terdapat pada teks bacaan
 - (1) Fakta yaitu suatu pemahaman terhadap teks bacaan yang bersifat faktual. Pemahaman isi bacaan ini digali melalui pertanyaan apa, siapa, dimana atau kapan
 - (2) Sekuen/urutan yaitu pemahaman terhadap suatu teks bacaan berdasarkan urutan logika dari isi teks yang dibaca. Pemahaman ini digali melalui pertanyaan yang mengarah kepada hubungan sebab akibat dan urutan peristiwa.
 - (3) Argumentasi yaitu ; pemahaman terhadap teks bacaan yang mengandung argumentasi. Pemahaman ini diungkap melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban dan bersifat argumentatif; seperti: mengapa, bagaimana, apa sebabnya.
- (b) Bersifat Implisit di luar teks yaitu pemahaman isi bacaan dengan cara melakukan inferensi yang tidak terdapat pada teks, namun memilki makna sekalipun tidak tertulis, Misalnya ; pemberian topik (judul) terhadap teks bacaan, analogi prediksi atau argumentasi seperti: menjawab pertnyaa mengapa, bagaimana, apa sebabnya dan sebagainya..

Dengan memahami ruang lingkup ini, maka kita akan melihat latihan-latihan membaca yang digariskan dalam kurikulum baik untuk kelas 3 maupun untuk kelas 4. Oleh karena masalah yang akan digali ini menyangkut masalah membaca (pemahaman), maka kita harus menganalisis materi-meteri berupa teks bacaan yang digunakan bagi kelas 3 dan kelas 4. Persoalan yang harus ditemukan atas teks bacaan menyangkut apakah teks bacaan itu memuat soal fakta, memiliki urutan ceritra yang sistimastis, dan alasan atau argumentasi yang logis ? . Dari hasil analisis itulah kita baru menetapkan atau membuat suatu instrument yang dalam hal ini berupa tek bacaan. Dengan demikian langkah pertama yang kita lakukan adalah menyusun instrumen

Contoh : (instrument)

Teks bacaan kls 3

Bacalah cerita di bawah ini baik-baik ! Kamu boleh membacanya berulang-ulang dan jawablah semua pertanyaan !

Kancil dan Kera

Kancil melihat kera sedang makan buah pisang di batangnya. Kera memetik dan menguliti buah pisang itu satu persatu, lalu memakannya. Nikmat benar nampaknya !

Kancil ingin juga memakan buah pisang itu. Akan tetapi, ia tidak dapat memanjat pohon pisang. Mau meminta pada kera jelas tidak mungkin. Kancil tahu kera itu sangat kikir.

Kemudian kancil mencari akal. Lama juga ia berfikir. Akhirnya, akal itu didapatnya. Kancil melempari kera terus menerus, sehingga kera menjadi marah

Siasat kancil berhasil. Kera menjadi marah dan balas melempar kancil dengan buah pisang. Kancil melompat-lompat mengelak lemparan kera. Kadang-kadang kancil berpura-pura jatuh. Sesekali ia juga meraung seperti kasakitan.

Kera sangat puas dapat melempar kancil. Apalagi kancil seperti nampak kesakitan. Setelah puas melempar kancil, kera pergi mencari pohon pisang yang lain.

Kancil gembira, akal jituanya mengena. Setelah kera pergi, kancil mengumpulkan pisang yang berserakkan di tanah, lalu memakannya sampai kenyang

Lembar soal :

Soal :

Jawablah semua pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas

1. (f) Apa yang dilihat oleh kancil ?
2. (f) Siapakah yang melemparkan buah pisang kepada kancil ?
3. (f) Setelah kera pergi meninggalkan kancil, apa yang kera cari ?
4. (f) Apa yang dilakukan kancil setelah kera pergi ?
5. (ar) Mengapa kancil tidak meminta pisang kepada kera ?
6. (ar) Apa sebabnya kera marah kepada kancil ?
7. (ar) Apa yang dilakukan kancil supaya ia mendapatkan pisang yang dimakan kera ?
8. (ar) Mengapa kera marah kepada kancil ?
9. (u) Ceritakan bagaimana akhirnya kancil mendapatkan pisang !
- 10.(u) Sebelum kera pergi meninggalkan kancil apa yang ia lakukan ?
- 11.(u) Apa yang dilakukan kera untuk membalas perbuatan kancil ?
- 12.(u) Siapa yang lebih dahulu pergi meninggalkan pohon pisang ?
13. (i) Menurut kamu siapa yang lebih pandai kera atau kancil ?, apa alasan kamu ?
- 14 (i) Judul cerita di atas adalah Kancil dan Kera, Berikan judul lain dari cerita ini !
- 15 .(i) Mengapa kancil bertingklah laku seperti sedang kesakitan ?
16. (i) Mengapa kancil tidak meminta pisang pada kera

Contoh : instrument

Teks bacaan kls 4

Bacalah ceritra di bawah ini baik-baik ! Kamu boleh membacanya berulang-ualang dan jawablah semua pertanyaannya

PENDIDIKAN ORANG BUTA

Di kota-kota masih banyak kelihatan orang buta atau disebut juga tunanetra. Mereka banyak ditemukan duduk-duduk di pinggir jalan sambil minta-minta. Ada pula yang mengemis dari rumah ke rumah, dituntun oleh seorang anak kecil. Kasihan kita melihat mereka.

Sebenarnya orang buta tidak perlu hidup dari belas kasihan orang lain, kalau mereka diberi pendidikan. Mereka dapat diajar bermain musik, kerajinan tangan, atau belajar menguasai bahasa inggris. Untuk memperbaiki nasib orang buta didirikan sekolah khusus yang disebut sekolah luar biasa (SLB)

Sekolah tunanetra yang paling tua di Indonesia berada di kota Bandung. Sayang sekali tidak semua orang buta atau tunanetra dapat sekolah di tempat itu. Kita semua dapat mengunjungi sekolah bagi anak tunanetra yang terbesar dan tertua di Indonesia itu, dengan terlebih dahulu harus minta izin kepada bapak pimpinannya.

Mula-mula kita diajak oleh kepala sekolah melihat anak-anak yang sedang belajar, di kelas itu ada anak yang bernama Darmi sedang membaca dengan suara keras, jarinya menari-nari di atas kertas. Di SLB untuk tunanetra di Bandung mempunyai sekolah dasar (SD), SMP dan SMA. Orang tunanetra membaca dengan tangan Seorang anak tunanetra yang ada di kelas 3 yang bernama

Orang buta atau tunanetra membaca dengan jarinya. Huruf-huruf terdiri atas titik-titik, namanya tulisan Braille.

Lembar soal :

Pertanyaan :

1. (f). Apa persamaan arti dari Orang buta ?
2. (f). Apa yang dilakukan orang buta di pinggir jalan ?
3. (f) Untuk apa didirikan sekolah bagi orang buta ?
4. (f) Apa nama tulisan bagi orang buta ?
5. (ar) Kenapa orang buta tidak perlu meminta belaskasihan orang lain ?
6. (ar) Kenapa banyak orang buta yang menjadi pengemis ?
7. (ar) Kenapa orang buta perlu di sekolahkan ?
8. (ar) Kenapa orang buta harus membaca dengan menggunakan jarinya ?
9. (u) Ceritakan apa isi ceritra dari karangan tadi ?
- 10.(u). Agar kita bias berkunjung ke SLB, apa yang harus dilakukan terlebih dahulu ?
- 11.(u). Apa yang dilakukan kepala sekolah ketika mengunjungi SLB ?
- 12.(u). Apa yang kamu lihat ketika berada di SLB ?
- 13.(i). Kenapa banyak orang buta yang tidak bisa sekolah ?
- 14.(i) Kenapa kita lebih banyak melihat orang buta di kota menjadi pengemis dari pada di desa ?
15. (i) Kalau di kelas kamu ada teman yang buta, apa yang akan kamu lakukan ?
- 16 (i) Apakah orang buta bisa belajar di sekolah kamu ?

Menganalisis hasil Pekerjaan

Pada langkah ini adalah melakukan analisis terhadap hasil pekerjaan atau tugas yang diselesaikan setiap siswa. Dari analisis ini harus diperoleh gambaran yang mengarah kepada; letak kesalahan yang dilakukan siswa, seberapa jauh pula pengetahuan siswa terhadap pekerjaan atau tugas yang diberikan. Data ini penting untuk memprediksi seberapa jauh level kemajuan yang telah dan belum dicapai siswa atas tugas atau pekerjaan yang diselesaikannya itu.

Dengan demikian proses asesmen ini lebih berfungsi untuk menelusuri hambatan-hambatan yang dialami anak dalam menyelesaikan setiap pekerjaannya, sehingga dapat ditemukan apakah kegagalan yang dihadapinya itu berkaitan dengan tahapan belajar, yaitu pada tahapan konkrit, semi konkrit atau abstrak ?. Atau berkaitan dengan fakta-fakta kesalahan dalam memecahkan pekerjaan misalnya; fakta-fakta berkenaan dengan pemahaman urutan ceritera.

Dengan melihat kesalahan dan cara kerja yang ia lakukan disaat menyelesaikan pekerjaan, kita akan memahami dimana sesungguhnya persoalan yang dihadapi siswa tersebut, dengan melihat persoalan itu pula kita akan lebih mudah untuk dapat memprediksi intervensi seperti apa yang dimungkinkan cocok untuk siswa tersebut.

Berkenaan dengan hal itu, sesungguhnya esensi asesmen adalah mengidentifikasi proses di dalam cara menyelesaikan pekerjaannya dan bukan atas hasil akhir dari pekerjaan atau banyaknya hasil yang telah dikerjakan itu.

Cara: Untuk memperoleh data tentang hasil pekerjaan yang telah diselesaikan siswa adalah dengan menganalisis cara kerja dari setiap tugas-tugas yang diselesaikannya, yaitu dengan jalan melihat proses kerja dari setiap tugas-tugas yang diselesaikannya dan bukan hasil akhir dari setiap pekerjaannya. Idealnya analisis hasil kerja ini tidak hanya menyangkut pekerjaan yang dilakukan di sekolah tetapi juga pada pekerjaan-pekerjaan yang diselesaikannya di rumah

3. Menganalisis Cara Kerja

Pada langkah berikutnya yaitu langkah ke tiga adalah melakukan analisis terhadap cara kerja yang dilakukan siswa saat itu dan bukan menganalisis kuantitas atau banyak-sedikitnya pekerjaan yang diselesaikan. Dengan demikian titik sentralnya pada kualitas kerjanya. Oleh karena itu persoalan penting yang harus dijawab pada langkah ini menyangkut masalah; kenapa ia menyelesaikan tugas-tuganya seperti itu. Dengan demikian pada langkah ke tiga ini esensinya adalah mengungkap apa yang menjadi alasan mereka melakukan pekerjaannya seperti itu. Dalam hal ini tentu saja berkaitan ketika ia membaca Caranya :Untuk mengungkap data yang dibutuhkan pada langkah ke tiga ini dapat dilakukan dengan cara melakukan interview dan observasi atas pekerjaan yang diselesaikannya. Dengan melakukan observasi atau interview kita dapat mengungkap sejumlah alasan kenapa ia melakukan pekerjaan pekerjaannya seperti itu.

4. Menganalisis faktor penyebab

Persoalan yang harus terjawab pada langkah ke empat ini adalah ditemukannya titik pangkal dari kesulitan yang dialami sehingga ia tidak dapat melakukan pekerjaan tersebut. Secara garis besar faktor penyebab ini akan dikategorikan pada dua hal: Pertama factor penyebab yang bersifat internal dan eksternal. Faktor penyebab yang sifatnya internal adalah faktor penyebab yang datang dari dalam diri anak seperti kemampuan daya ingat yang

pendek, kemampuan konsep ruang yang jelek, gangguan konsentrasi dll. Sedangkan factor penyebab yang bersifat eksteren adalah faktor penyebab yang diakibatkan dari lingkungan (di luar diri anak) misalnya; menyangkut soal strategi atau metode yang digunakan guru, standar kurikulum yang terlalu tinggi dll

Cara: Untuk memeproleh data tentang faktor penyebab ini dapat dilakukan melalui interview,observasi dan mempelajari dekumen. Interview atau wawancara dapat dilakukan dengan orang tua, guru, serta tenaga ahli lain seperti; dokter, psikolog dll. Observasi secara teliti penting untuk melihat apakah kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan itu merupakan dampak dari adanya gangguan perilaku yang teramati seperti; konsentrasinya yang buruk, adanya gangguan hiperaktivitas, daya ingatnya yang pendek, karena emosinya dll. Atau kesulitan itu semata-mata hanya menyangkut soal tahapan belajar, strategi dan metoda yang kurang tepat atau menyangkut kesenjangan dan sistimatika materi dalam kurikulum yang tidak atau kurang sistimatis sehingga terjadi loncatan-loncatan yang dapat menimbulkan terakumulasinya kesulitan pada anak. Mempelajari dekumen, penting untuk menguatkan hipotesis kita di dalam menganalisis faktor penyebab, misalnya; dekumen yang diberikan oleh psikolog atau dokter. Keterkaitan ketiga data tadi hendaknya dianalisis sehingga kita dapat memberikan hipotesis atas faktor penyebab kegagalan atau kesulitan yang dihadapi anak menjadi lebih kuat, sehingga akan memudahkan kita untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan di dalam memberikan intervensi lebih lanjut.

5. Memformulasikan hipotesis

Memformulasikan hipotesis yang dimaksudkan adalah menarik kesimpulan dari dugaan-dugaan sebelumnya. Dugaan-dugaan ini harus didasarkan pada data-data yang diperoleh dari hasil asesmen. Kesimpulan ini hendaknya dipaparkan secara rinci, jelas dan sistimatis sehingga dapat dan mudah dipahami orang lain tentang frofil kasus yang diasesmen. Indikator yang harus muncul dalam kesimpulan menyangkut esensial dari data point 2 sampai dengan point 4.

Cara: Mempelajari dan mencari hubungan diantara data-data yang diperoleh. Kesimpulan hendaknya dipaparkan secara jelas atas`data-data yang cukup akurat. Kesalahan dalam mengambil kesimpulan dapat menyebabkan kesalahan di dalam menggambarkan frofil kasus dan penyusunan program serta di dalam memprediksi intervensi yang tepat.

6. Mengembangkan program

Langkah terakhir dari preses asesmen harus sampai pada penyusunan program. Program yang disusun dikembangkan dari hasil esismen yang diperkirakan cocok dengan keberadaan siswa yang telah diasesmen. Program inilah yang akan dijadikan rujukan di dalam mengikuti perkembangan dan pencapaian proses belajar kelak. Ada dua cara yang dapat dan mungkin akan ditempuh di dalam mengembangkan program:

Pertama : Cara pertama adalah mengembangkan program yang indikator pengembangannya diambil secara murni dari hasil asesmen. Cara ini dapat diambil apabila rentang penguasaan antara tingkat kemampuan dan kesulitan yang telah dan belum dicapai menunjukkan rentang penguasaan yang sangat jauh dengan tuntutan kurikulum. Sehingga program ini terkesan berdiri sendiri Cara pertama ini cenderung dilakukan pada anak-anak yang faktor penyebabnya bersifat interal (dari dalam diri anak) atau mereka yang pada akhirnya disimpulkan sebagai anak kebutuhan khusus yang bersifat spesifik

Kedua: Cara kedua adalah pengembangan program yang prosesnya merupakan perpaduan antara kurikulum (pemerintah) dengan perolehan dari hasil asesmen. Pengembangan program seperti ini cenderung bagi anak-anak yang mengalami hambatan yang faktor penyebabnya bersifat ekstern atau temporer karena sesuatu hal yang dapat menimbulkan terhambatnya proses pemahaman mereka sehingga menjadi tertinggal dari teman-teman kelompok sebayanya .

Contoh : Asesmen Matematik

a. Tujuan

Tujuan utama dari asesmen keterampilan matematika untuk mengetahui kondisi penguasaan keterampilan matematika seorang anak saat itu, khususnya penguasaan keterampilan matematika dalam dimensi kuantitatif dan dimensi kualitatif sebagai bahan di dalam menyusun suatu program pembelajaran yang diprediksi sejalan dengan hambatan dan kebutuhan belajar anak tersebut.

b. Ruang lingkup

Dalam belajar keterampilan matematika, ada dua dimensi yang harus dipelajari siswa yaitu; dimensi kuantitatif dan dimensi kualitatif. Yang dimaksud dengan dimensi kuantitatif adalah suatu pemahaman tentang konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika yang diperoleh melalui proses belajar, namun setiap aspek yang dipelajari itu nampak masih berdiri-sendiri. Dalam pengertian lain, konsep atau prinsip matematika yang dipelajari itu belum dikaitkan dalam aplikasi sosialnya. Sebagai ilustrasi; seorang siswa telah belajar tentang operasi hitung dan ia cukup terampil misalnya; operasi hitung dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, tetapi keterampilan itu belum terkait langsung dalam kehidupannya secara riil, sehingga ia mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang bersifat aplikatif. Misalnya; ketika anak diminta untuk membeli sesuatu, ia menjadi kebingungan karena tidak mengetahui berapa uang yang harus dibayar dan berapa kembalian yang harus ia terima dari uang yang dimilikinya itu, sehingga keterampilan matematik yang telah dimilikinya (menjumlah, mengurangi, mengalikan atau membagi) menjadi tidak fungsional. Jika persoalan ini terjadi, sebetulnya anak belum dapat dikatakan telah memiliki keterampilan matematika yang sesungguhnya, tetapi baru sampai pada tarap penguasaan pengetahuan yang bersifat konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika. Itulah yang dimaksud dengan dimensi kuantitatif. Sedangkan yang dimaksud dalam dimensi kualitatif adalah keterampilan matematika yang bersifat generative knowlage dan dapat digunakan dalam memecahkan masalah secara nyata dalam kehidupan mereka, sehingga konsep-konsep yang telah dipelajarinya itu menjadi fungsional. Namun demikian proses penguasaan keterampilan matematika pada dimensi kualitatif akan didahului oleh penguasaan keterampilan matematika pada dimensi kuantitatif.. Oleh karena itu keterampilan matematika harus mencakup kedua dimensi tersebut..

Berasarkan asumsi itu, maka indikator untuk menentukan apakah seseorang telah sampai kepada penguasaan keterampilan matematika atau belum harus dilihat sampai pada dimensi kualitatifnya. Berkenaan dengan hal itu, untuk menetapkan apakah seorang siswa itu mengalami masalah dan hambatan dalam belajar matematika, maka asesmen ini akan melihatnya dari kedua dimensi tadi. Dengan cara itu diharapkan informasi yang berkaitan

dengan penguasaan keterampilan matematika dimaksud dapat diketahui pada dimensi mana sesungguhnya masalah itu terjadi, dan penyelesaian lebih lanjut berkenaan dengan akar masalah penguasaan keterampilan dari kedua dimensi matematika tadi dapat segera diketahui.

1). Dimensi Kuantitatif

Ruang lingkup dalam dimensi kuantitatif ini mencakup aspek :

- (a). Keterampilan memahami konsep bilangan dan operasi hitung
- (b). Keterampilan memahami konsep pecahan dan operasi hitung
- (c). Keterampilan memahami konsep geometri dan operasi hitung

2). Dimensi Kualitatif

Ruang lingkup dalam dimensi kualitatif mencakup keterampilan dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam menghadapi situasi yang nyata berkenaan dengan :

- (a). Aplikasi perhitungan yang berkaitan dengan uang
- (b). Aplikasi perhitungan yang berkaitan dengan pengukuran
- (c). Aplikasi perhitungan yang berkaitan dengan waktu

3. Prosedur pelaksanaan asesmen

Langkah awal dalam asesmen yaitu untuk mengetahui siapa siswa yang diduga memiliki masalah dalam matematika. Untuk menemukan siapa siswa yang diduga mengalami masalah dalam matematika ini, maka secara procedural pelaksanaan asesmen keterampilan matematika akan dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*; asesmen dilakukan secara klasikal, dan *kedua* asesmen dilakukan secara individual. Pelaksanaan asesmen pada tahap pertama diperuntukan untuk menjangkau siswa-siswa mana saja yang diduga mengalami masalah dalam penguasaan keterampilan matematika, pada dimensi kuantitatif (keterampilan berhitung dalam konten) atau dimensi kualitatif (keterampilan mengaplikasikan pengetahuan berhitung yang dipelajari). Berdasarkan hasil asesmen pada tahap pertama ini akan ada tiga kemungkinan penguasaan keterampilan yang dimiliki anak. *Pertama*; mereka yang benar-benar telah sampai kepada pemahaman keterampilan matematika yaitu mereka yang mampu menyelesaikan persoalan matematik secara aplikatif. Siswa yang ada pada kelompok ini akan diposisikan sebagai *independent level*. *Kedua* ; mereka yang telah memiliki keterampilan matematika dalam dimensi kuantitatif, tetapi gagal dalam dimensi kualitatifnya (gagal dalam menyelesaikan keterampilan matematika secara aplikatif). Kelompok ini akan diposisikan pada *instruction level*. *Ketiga* ; mereka yang benar-benar dinyatakan gagal dalam menyelesaikan penguasaan keterampilan matematika dimensi kuantitatif, dan dikelompokkan pada posisi *frustation level*.

Pelaksanaan pada tahap kedua; Asesmen pada tahap kedua ini akan dilakukan secara individual. dan diperuntukkan bagi mereka yang diduga mengalami masalah penguasaan keterampilan matematik yang diperoleh berdasarkan hasil asesmen pada tahap pertama, yaitu mereka yang diposisikan dalam frustration level, atau mereka yang dinyatakan gagal dalam penguasaan keterampilan pada dimensi kuantitatif.

Dengan demikian inti proses asesmen ini ada pada prosedur ke 2 yaitu menganalisis hasil pekerjaan siswa. Untuk itu aktivitas yang dilakukan adalah menelusuri hambatan-hambatan yang dialami anak dalam menyelesaikan soal-soal matematika pada dimensi kuantitatif, sehingga dapat ditemukan apakah kegagalan yang dihadapinya itu berkaitan

dengan tahapan belajar (tahapan konkrit, semi konkrit atau abstrak ?). Atau berkaitan dengan fakta-fakta kesalahan dalam memecahkan soal ?. Bagaimana pula kecenderungan strategi yang digunakannya dalam memecahkan soal-soal matematika, apakah bersifat *varian backup* (yaitu suatu cara di dalam penyelesaian soal-soal yang dihadapinya (berhitung) masih bersifat konkrit) atau *varian retrieval* ? yaitu suatu cara dalam memecahkan soal-soal yang dihadapinya (berhitung) namun sudah ada pada tataran abstrak). Dan disinilah sesungguhnya inti persoalan dalam asesmen matematika yang dimaksudkan.

Berkenaan dengan hal itu, sesungguhnya esensi asesmen matematika adalah mengidentifikasi proses berpikir yang terjadi pada anak ketika ia menyelesaikan semua soal yang dikerjakannya. Dengan demikian persoalan utama untuk diketahui dalam proses asesmen ini adalah cara kerja anak di dalam menyelesaikan soal-soalnya, dan bukan pada hasil akhir yang ia selesaikan. Dengan demikian, persoalan salah atau benar di dalam memecahkan sebuah soal bukan sasaran dari asesmen ini, melainkan cara kerja ia dalam menyelesaikan setiap soal-soalnya. Dengan melihat kesalahan dan cara yang ia lakukan disaat menyelesaikan soal-soal itu, kita akan segera memperoleh gambaran dan memahami dimana sesungguhnya persoalan yang dihadapi setiap siswa, dengan melihat persoalan itu pula kita akan lebih mudah untuk dapat memprediksi intervensi seperti apa yang dimungkinkan cocok pada siswa tersebut.

4. Pelaksanaan, Pengadministrasian dan Kesimpulan

a. Proses pelaksanaan

1). Asesmen tahap 1

Sebelum pelaksanaan asesmen dimulai, siswa diberi pengarahannya berkenaan dengan tugas yang harus dikerjakan, yaitu menyelesaikan soal-soal matematika, baik pada dimensi kuantitatif maupun pada dimensi kualitatif sesuai jenjangnya yaitu kelas IV, Asesmen keterampilan matematika ini akan dimulai pada soal-soal matematik pada tingkat kelas sebelumnya. Artinya; asesmen keterampilan matematik untuk siswa kelas IV akan diawali dengan soal-soal matematika kelas III. Masing-masing soal memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Oleh karena itu setiap soal diberikan bobot nilai yang berbeda pula Pembobotan nilai setiap soal bergerak antara 1 sampai 4. (contoh pembo-botan nilai terlampir).

Jika soal-soal telah diselesaikan, langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil pekerjaan, analisis pekerjaan siswa dapat digunakan format 1. Cara menganalisis hasil jawaban dilakukan dengan jalan menghitung skor jawaban yang benar, kemudian dibagi skor nilai keseluruhan di kali 100 sehingga ditemukan angka persentasenya. Angka-angka inilah yang nantinya dituangkan pada format 1, baik persentase soal kuantitatif maupun persentase soal kualitatif. Hasilnya akan dilihat sebagai tarap penguasaan matematika. Tarap penguasaan diposisikan berdasarkan angka-angka persentase tadi. Berdasarkan angka-angka itulah kita akan memposisikan tingkat penguasaan keterampilan matematika siswa tersebut. Apakah ada dalam kelompok independent Level, intruction level atau frustation level dengan ketentuan sbb :

Jika hasil penghitungan angka presentase menunjukkan angka 76 % ke atas, maka tingkat penguasaan keterampilan matematika mereka diposisikan pada kelompok Independence level, jika hasil penghitungan presentase menunjukkan angka antara 50 % s/d 75 %, maka tingkat penguasaan keterampilan matematika diposisikan pada kelomok Instructional level. Dan jika hasil penghitungan angka presentase itu menunjukkan angka kurang dari 49 %.

maka tingkat penguasaan keterampilan diposisikan pada kelompok frustration level yaitu tingkat pemahaman yang diatagorikan rendah

Secara garis besar oprasional pelaksanaan asesmen tersebut adalah sbb:

1. Berikan lembar kerja (soal) pada tiap siswa sesuai jenjang kelasnya
2. Siswa diminta untuk mengisi kolom identitas terlebih dahulu pada sudut kanan lembar soal
3. Siswa diminta menyelesaikan semua soal (termasuk cara menghitung atau menger akan, soal- soalnya) untuk dikerjakannya pada kertas kerja tersebut
4. Semua hasil kerja siswa, dihitung skor nilainya, dan dicari persentase, untuk selanjutnya dituangkan pada format 1
5. Buat grafik (batang) dimensi kuantitatif dan kualitatif keterampilan matematika
6. Beri penafsiran di bawah grafik yang telah dibuat, dan tarik kesimpulan apakah anak itu ada pada indeviden level, instruction level atau frustration level.
7. Membuat dan berikan rekomendasi

2). Asesmen tahap 2

Asesmen pada tahap ke dua sebetulnya merupakan penelusuran ulang pada siswa yang diprediksi mengalami masalah, yaitu mereka yang telah direkomendasikan dari hasil asesmen tahap 1. Oleh karena itu, pekerjaan yang diberikan kepadanya masih tetap untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan pada tahap 1. Perbedaannya hanya terletak pada prosesnya. Pada asesmen tahap dua ini siswa tidak hanya diminta untuk menyelesaikan soal, tetapi ia juga akan diminta alasan dari setiap pekerjaan yang diselesaikannya atau diamati secara sesama bagaimana cara kerja yang dilakukan dalam menyelesaikan setiap soal-soalnya. Oleh karena itu pencatatan data pada asesmen tahap ke dua akan lebih bersifat kualitatif (deskriptif) dengan menggunakan format 3.

Secara oprasional langkah-langkah pelaksanaan asesmen yang dimaksud adalah sbb :

1. Ciptakan terlebih dahulu suasana kondusif, sehingga siswa benar-benar siap dan tampak tenang.
2. Siswa diminta untuk menyelesaikan suatu soal, amati bagaimana ia menyelesaikan soal tersebut, dan Jika ternyata cara yang dilukukannya itu salah, asesor dapat menanyakannya kenapa ia mengerjakannya seperti itu, kemudian catat pula bagaimana strategi pemecahan yang dilakukannya pada lembar asesmen (format 2)
3. Jika hasil yang diselesaikannya itu masih salah, siswa diminta untuk menyelesaikan soal tersebut sekali lagi, tetapi dalam tahapan yang semi konkrit. Dan diawali penjelasan asesor. Kemudian amati apakah ia mampu menyelesaikannya dengan baik ?.
4. Jika cara penyelesaian yang dilakukan pada poin 3 di atas masih tetap salah, lakukan sekali lagi untuk menyelesaikan soal itu, namun dengan membawanya ke dalam tahapan konkrit. Lakukan cara seperti itu pada setiap soal-soal yang diberikan kepadanya.
5. Deskripsikan cara kerja siswa dalam menyelesaikan masalah (soal) itu, pada tahap belajar mana ia dapat menyelesaikan persoalan itu atau soal tersebut (abstrak, konkrit atau semi konkrit), catat pula bentuk kesalahan yang dilakukan serta strategi pemecahan dalam menyelesaikan setiap soal-soalnya
6. Gambarkan profil penguasaan keterampilan matematika (pada format 5)
7. Buat kesimpulan dan berikan rekomendasi tentang siswa tersebut.

b. Pengadministrasian

Pengadministrasian pelaksanaan asesmen dilakukan dalam dua cara yaitu administrasi proses dan administrasi data hasil asesmen. Administrasi proses adalah pencatatan yang dilakukan pada saat asesmen berlangsung misalnya; mencatat cara penyelesaian soal dan alasan-alasan yang diberikan siswa kenapa ia menyelesaikannya seperti itu. Administrasi Data adalah pengadministrasian data hasil asesmen misalnya; hasil penghitungan skor dan presentase nilai hasil kerja siswa pada asesmen tahap I seperti; dalam mengisi format F1, dan grafik (batang) profil penguasaan keterampilan matematika. Grafik tersebut dibuat sebanyak dua buah grafik yaitu grafik pada penyelesaian soal tes kelas sebelumnya dan grafik pada penyelesaian soal tes kelas saat itu. Pengadministrasian untuk asesmen tahap 2 akan direkap melalui format 3, 4, dan 5. Deskripsi kualitatif pada tahap 2 hanya dapat dilakukan oleh assessor yang benar-benar memahami persoalan varian error dan strategi pemecahan matematika (varian backup dan varian retrieval).

Sebagai ilustrasi misalnya setelah dilakukan tes, akhirnya ditemukan satu anak yang diduga mengalami kesulitan, dengan skor dari soal klas 3 adalah 9 untuk soal kuantitatif dan skor 7 untuk nilai kualitatif sehingga diperoleh angka persentasenya sebesar 45 % (kuantitatif) dan 30 % (Kualitatif). Sedangkan skor soal dari kls 4 adalah 7 (kuantitatif) dan 3 untuk soal kualitatif. Sehingga masing-masing diperoleh persentase 35 % untuk soal kuantitatif dan 15 untuk nilai kualitatif. Nilai tersebut akhirnya kita masukkan ke dalam format 1, selanjutnya dituangkan pada grafik sbb :

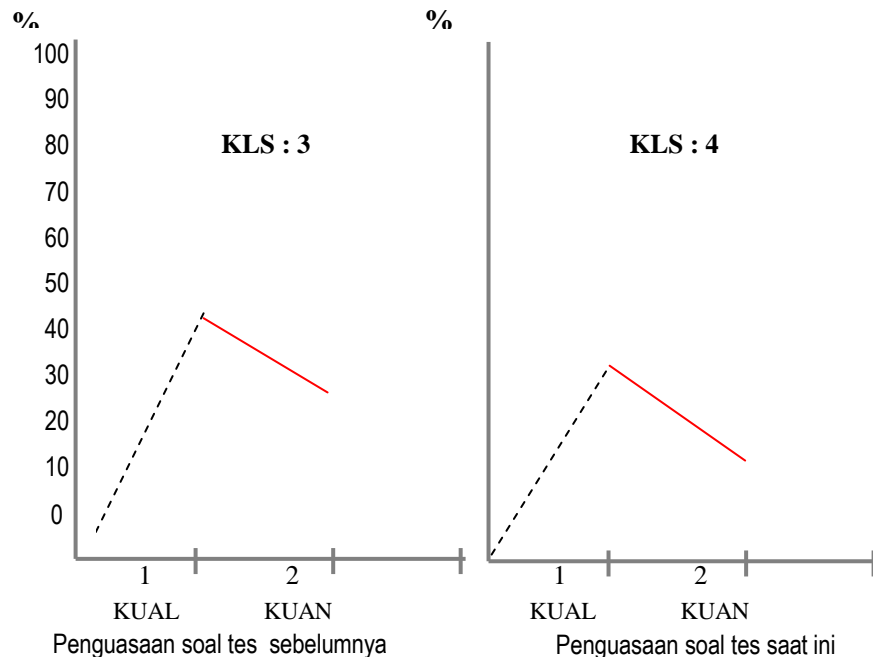
Format : 1

PROFIL PENGUASAAN KETERAMPILAN MATEMATIKA

| | | | |
|----------------------|---------|---------------------|---------|
| A. NAMA | : | KELAS | : |
| | | | |
| USIA SAAT INI | : | ASAL SEKOLAH | : |

| N O | DIMENSI MATEMATIKA | SKOR | | PRESENTASE | | TINGKAT PENGUASAAN | | |
|----------------|-------------------------------|--------------|----------------|-------------------|----------------|-------------------------------|-----------------|--------------------|
| | | KLS 3 | KELAS 4 | KELAS 3 | KELAS 4 | INDEP. | INSTRUC. | FRU STA |
| 1 | KUANTITATIF | 9 | 7 | 45 | 35 | | | |
| 2 | KUALITATIF | 7 | 3 | 30 | 15 | | | |
| | | | | | | | | |

Grafik : Profil penguasaan matematika



Dari grafik di atas nampak bahwa penguasaan keterampilan matematik pada kelas 3 menunjukkan prestasi yang rendah, terlebih lagi penguasaan pada kelas 4. Sehingga dapat disimpulkan penguasaan keterampilan matematik kasus pada dasarnya ada pada posisi kritis (frustration level). Kondisi ini sekaligus memberi gambaran bahwa keterampilan matematik yang dipelajari saat ini yaitu pada materi kls 4 sulit untuk dapat dipahami karena prerequisite (materi kelas 3) belum dapat dikuasai dengan baik, dan jika dipaksakan hanya akan menimbulkan akumulasi kesulitan (kesulitan yang berlapis)

c. Faktor penyebab

Untuk lebih memahami apakah kelemahan atau kesulitan yang dihadapi kasus berkenaan dengan keterampilan matematika, maka langkah berikutnya adalah menggali data atau informasi lain yang mungkin ikut menyertai dengan kesulitan yang dihadapinya. Apakah faktor penyebab kesulitan yang dihadapi kasus itu lebih diakibatkan karena masalah lingkungan (termasuk didalamnya strategi, atau teknik, tingginya materi dll) atau memang berkaitan dengan masalah yang bersifat internal seperti ; gangguan terhadap ruang, persepsi, konsentarsi dll.

Untuk memperoleh data itu perlu dilakukan wawancara dengan orang tua dan guru. Instrumen yang berkaitan dengan masalah ini lebih difokuskan kepada masalah-masalah yang dimungkinkan berkaitan erat dengan persoalan matematik; misalnya; cara dan kebiasaan dalam belajar, lamanya ia belajar, konsentarsi, motivasi, serta metode di dalam proses belajar matematika di sekolah tersebut dll. Data atau informasi ini penting untuk melihat hubungan antara cara kerja yang dilakukan kasus dalam menyelesaikan soal-soal matematiknya dengan latar yang ada dibalik cara kerjanya. Sehingga hipotesis atau kesimpulan yang kita buat akan lebih mendekati pada persoalan yang dihadapi siswa.

d. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penafsiran hasil asesmen dilakukan dengan menafsirkan hasil pengolahan data yang bersifat kuantitatif dan data yang bersifat kualitatif. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang tingkat penguasaan dan masalah belajar matematika yang dihadapi setiap siswa. Untuk selanjutnya dibuat rekomendasi berkenaan dengan program dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Indikator yang harus muncul dalam kesimpulan diantaranya; Tahapan belajar, bentuk kesalahan, dan strategi yang digunakan siswa di dalam memecahkan masalah matematika (varian backup atau varian retrieval). Oleh karena itu rekomendasi hendaknya relevan dengan aspek-aspek yang telah disimpulkan. Sementara penyusunan program dan intervensi merupakan tindak lanjut dari proses asesmen. Untuk itu persoalan yang berkaitan dengan penyusunan program dan langkah-langkah strategi dalam intervensi disusun kemudian secara khusus .

e. Profil hasil asesmen

Profil hasil asesmen adalah suatu gambaran tentang kondisi penguasaan keterampilan matematika seseorang (siswa) berdasarkan hasil asesmen. Profil tersebut harus mampu menggambarkan secara jelas tentang keterampilan yang sudah dimiliki dan hambatan belajar yang dihadapi siswa, sehingga dengan melihat profil dapat memberi gambaran yang jelas tentang apa dan bagaimana cara di dalam mengembangkan program matematika tersebut. Paparan profil hasil asesmen harus dapat digambarkan, baik secara kuantitatif (grafik) maupun secara kualitatif. Indikator yang harus muncul; pertama menyangkut tahapan belajar (konkrit, semi konkrit atau abstrak), kedua; kecenderungan kealahan yang dilakukan dalam memecahkan soal dan strategi yang digunakan di dalam menyelesaikan persoalan matematika (varian backup atau retrieval). Profil dapat dituangkan dalam format 5.

Sebagai ilustrasi berdasarkan analisis dapat digambarkan profil kasus sbb

Profil :

| | | | |
|---------------|--------------------|--------------|------------------|
| NAMA | : Badu | KELAS | : IV |
| USIA SAAT INI | : 11 tahun 2 bulan | ASAL SEKOLAH | : SD Pasir Angin |
| JENIS KELAMIN | : Laki-laki | ASESSOR | : Alias |

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil tes, observasi dan penelusuran lebih lanjut dapat digambarkan bahwa (Badu yang duduk di kelas IV) menunjukkan kesulitan matematik sbb: Pertama; Penguasaan matematik yang diperlihatkan saat ini berada pada posisi satu tingkat di bawah kelasnya dan termasuk ke dalam katagori frustation level. Tingkat pemahaman dan strategi di dalam menyelesaikan soal-soal matematik masih bersifat konkrit (varian backup). Kedua: Kelemahan utama di dalam menyelesaikan soal-soal yang bersifat kuantitatif diperlihatkan pada keterampilan yang berkaitan dengan masalah; pemahaman nilai tempat, sistim meminjam, dan pemahaman dalam konsep kelipatan seperti dalam memecahkan akar () cenderung dipahami sebagai penjumlahan. Misalnya $5 = 10$ karena dipahami sebagai penjumlahan dari 5 ditambah 5. Sedangkan penyelesaian soal-soal yang bersifat kualitatif baru dapat diselesaikan jika soalnya diterjemahkan ke dalam bentuk kuantitatif.

Dari hasil penelusuran lebih lanjut dapat disimpulkan pula bahwa kasus cenderung untuk menyelesaikan soal-soalnya melalui proses membilang tahap-demi tahap, hal ini nampak dari cara penyelesaian soal-soal yang harus dijawabnya melalui proses menggambar dan hal ini sejalan dengan penyelesaian soal-soal yang bersifat kualitatif

Ketiga: Kesulitan dalam masalah matematika ini diduga tidak berkaitan dengan masalah yang bersifat internal seperti; gangguan persepsi, ruang, maupun konsentrasi, melainkan berkaitan erat dengan masalah metode di dalam proses pembelajaran. yang tidak sejalan dengan tahapan-tahapan belajar. Data ini diperoleh dari para guru yang terkesan adanya target materi yang harus disampaikan sejalan dengan apa yang dituntut dalam kurikulum. Kesan lain yang nampak pada pemahaman guru di dalam masalah tahapan belajar matematik yang cenderung langsung pada tingkatan abstrak pada proses belajar di kelas-kelas sebelumnya sehingga terjadi akumulasi kesulitan pada kasus.

Rekomendasi :

Berkenaan dengan kondisi kasus yang ada pada posisi frustation level, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maka direkomendasikan:

Perlu adanya modifikasi atau pengembangan program dalam masalah matematika. Materi yang diberikan lebih ditekankan pada kurikulum kelas 3 semester 1. Untuk lebih memahami pemahaman yang berkaitan dengan masalah nilai tempat, sistem meminjam dan hubungan antara perkalian dengan akar hendaknya dilakukan tahap demi tahap, dan dilakukan secara berurutan mulai dari tahapan belajar semi konkrit, semi abstrak dan abstrak, sehingga terjadi perubahan penyelesaian soal-soal dari strategi backup ke strategi retrieval Dan untuk sementara waktu, perlu diberikan bantuan khusus (paedagog) secara intensif agar rentang penguasaannya tidak terlalu jauh

Bandung, 15 Pebruari 2006

Asessor

Alias

H. RANGKUMAN

Asesmen merupakan suatu kegiatan awal dari seluruh proses pembelajaran. Tanpa asesmen mustahil program pembelajaran yang didasarkan kepada masalah dan kebutuhan

belajar setiap anak dapat diakomodasi dengan baik, sebab asesmen pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang sistematis untuk memperoleh data atau informasi dalam rangka memahami kemampuan, kesulitan dan kebutuhan belajar setiap anak yang akan dibelajarkan. Asesmen berbeda dengan tes, diagnostik dan evaluasi Diagnostik untuk menjawab apakah anak itu ada dalam kategori kebutuhan khusus atau bukan, sedangkan tes untuk melihat skor yang dicapai seseorang, seperti skor IQ dari anak tersebut, sementara evaluasi cenderung untuk mengukur sampai sejauhman tingkat penguasaan telah dicapai siswa. Sementara asesmen digunakan untuk menemukan dan menetapkan dimana letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar seseorang. Asesmen, tes, diagnostik dan evaluasi satu sama lain saling berhubungan, namun ketiganya mempunyai makna yang berbeda. Dalam hubungannya dengan program pembelajaran individual, asesmen menjadi sangat penting dibandingkan tes, diagnostik dan evaluasi. Melalui hasil asesmen program pembelajaran yang berorientasi kepada masalah dan kebutuhan belajar anak (individual) dapat disusun dan dikembangkan, dan bukan berdasarkan hasil tes, diagnosis atau evaluasi belajar.

Dalam pendidikan yang berorientasi pada masalah dan kebutuhan belajar anak sekurang-kurangnya ada lima aspek yang memerlukan tindakan asesmen yaitu; aspek akademik (seperti membaca, menulis dan berhitung), kemampuan dalam menolong diri, perkembangan kognisi (perkembangan bahasa, sosial, dan motorik), perilaku adaptif dan emosi. Pada anak berkebutuhan khusus kelima aspek kerap kali menyertai hambatan belajar mereka.

Untuk mendapatkan data yang akurat dari anak yang akan diasesmen diperlukan instrumen yang memadai. Prosedur pengembangan instrumen asesmen tersebut dapat ditempuh guru dengan langkah-langkah; Pertama; memahami konsep secara komprehensif setiap bidang yang akan diasesmen. Kedua; memahami aspek dan ruang lingkup dari bidang yang akan diasesmen. Ketiga; menyusun butir-butir instrumen asesmen dari setiap aspek dalam bidang yang akan diasesmen. Untuk selanjutnya melakukan kegiatan asesmen dalam berbagai situasi dan bersifat alamiah. Secara keseluruhan pelaksanaan asesmen dapat ditempuh dalam enam langkah; yaitu, menemukan dan menetapkan siapa-siapa yang diduga mengalami kesulitan, menganalisis hasil kerja, menganalisis cara kerja, menganalisis faktor penyebab kesulitan, membuat hipoteses atau kesimpulan, dan menyusun program pembelajaran. Dengan cara seperti itu maka informasi yang berkenaan dengan masalah, hambatan dan kebutuhan anak dapat diinventarisir dengan baik untuk dijadikan landasan di dalam penyusunan program pembelajaran yang ramah pada semua anak.

Lampiran-lampiran

Contoh Format : 1

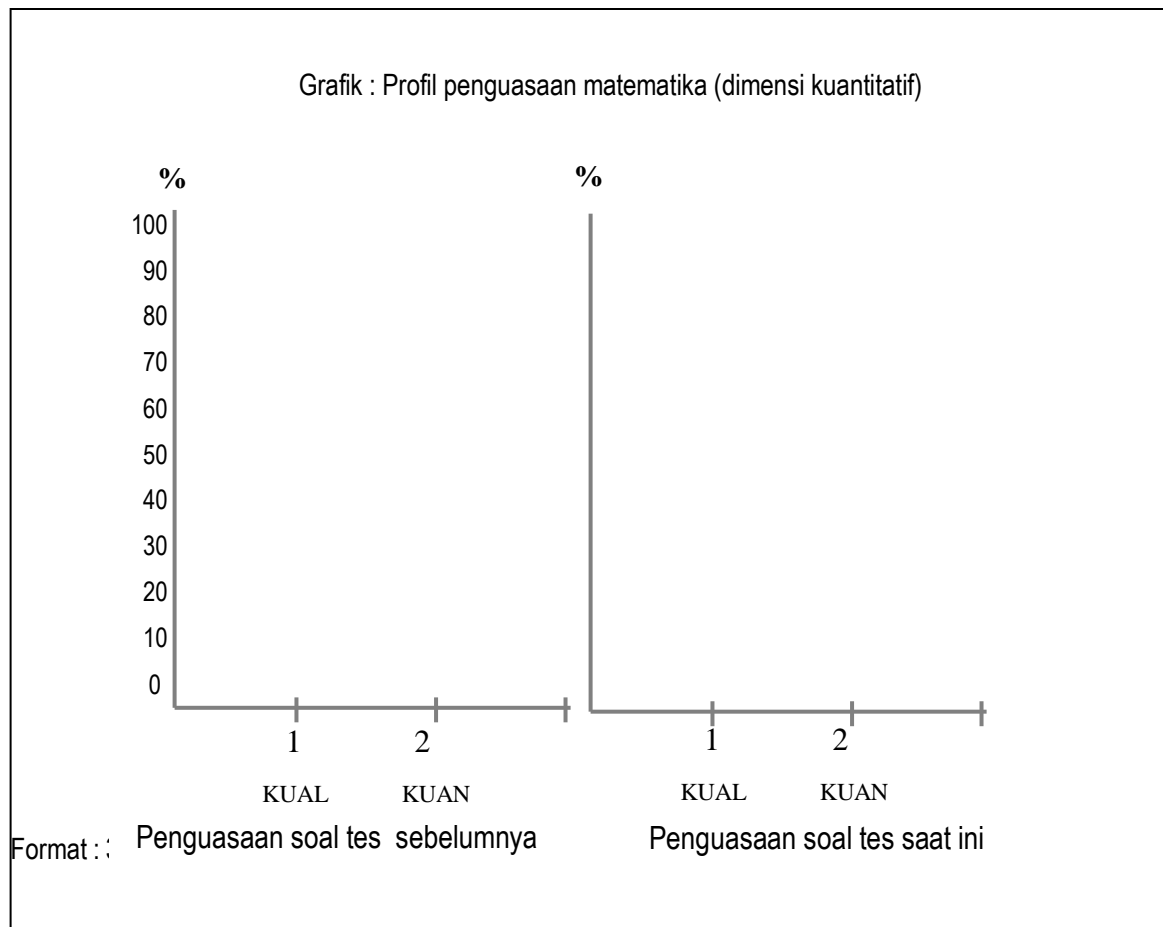
PROFIL PENGUASAAN KETERAMPILAN MATEMATIKA

B. NAMA : **KELAS** :

USIA SAAT INI : **ASAL SEKOLAH** :

| NO | DIMENSI MATEMATIKA | SKOR | PERSENTASE | TINGKAT PENGUASAAN | | |
|----|--------------------|------|------------|--------------------|----------------|---------------|
| | | | | INDEP. LEVEL | INSTRUC. LEVEL | FRUSTA. LEVEL |
| 1 | KUANTITATIF | | | | | |
| 2 | KUALITATIF | | | | | |
| | | | | | | |

Contoh Format 2: Grafik



ASESMEN PENGUASAAN KETERAMPILAN MATEMATIKA

DIMENSI KUALITATIF

NAMA : **KELAS** :

USIA SAAT INI : **ASAL SEKOLAH** :

JENIS KELAMIN : L / P **AESSOR** :

| NO SOAL | ASPEK KESALAHAN | STRATEGI PEMECAHAN |
|------------|--------------------|---------------------|
| | | DESKRIFSI KESALAHAN |
| | | |

ASESMEN PENGUASAAN KETERAMPILAN MATEMATIKA

DIMENSI KUANTITATIF

NAMA : **KELAS** :

USIA SAAT INI : **ASAL SEKOLAH** :

JENIS KELAMIN : L / P **ASESSOR** :

| NO SOAL | ASPEK KESALAHAN | STRATEGI PEMECAHAN |
|---------|-----------------|---------------------|
| | | DESKRIFSI KESALAHAN |
| | | |

Format : 5

PROFIL PENGUASAAN KETERAMPILAN MATEMATIKA

DALAM DIMENSI KUANTITATIF

NAMA : **KELAS** :
USIA SAAT INI : **ASAL SEKOLAH** :

| BENTUK KESALAHAN | DESKRIPSI KESALAHAN | |
|-----------------------------|----------------------------|-------------------------|
| 1. | | |
| 2. | | |
| 3. | | |
| 4. | | |
| 5. | | |
| 6. | | |
| 7. | | |
| 8. | | |
| 9. | | |
| 10. | | |
| 11. | | |
| STRATEGI PEMECAHAN : | STRATEGI PEMECAHAN | |
| | VARIAN. BACKUP | VARIAN RETRIEVAL |
| 1. | | |
| 2. | | |
| 3. | | |
| 4. | | |
| 5. | | |
| 6. | | |
| 7. | | |
| 1. | | |
| 2. | | |
| 3. | | |
| | | |

Penafsiran :

1. KESIMPULAN :

2. REKOMENDASI :

NAMA :

KELAS :

JENIS KELAMIN : L / P

ASAL SEKOLAH :

A. SOAL : (*dimensi kuantitatif*)

Kerjakan semua soal di bawah ini, dan semua pekerjaan diselesaikan pada kolom yang telah disediakan

1. Ubah menjadi bilangan ! delapan ratus satu

sembilan ratus dua puluh lima

2

$$\begin{array}{r} 681 \\ 179 \\ \hline + \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 492 \\ 187 \\ \hline - \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 37 \\ 25 \\ \hline \times \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \dots, \dots = \dots \\ 5 \ 285 \\ \hline \hline \hline \hline \end{array}$$

3. Kerjakan mulai dari yang dikurung !

$$(15 + 23) + 16 =$$

.....

$$926 - (21 + 425) =$$

.....

4.

$$\begin{array}{r} 1 \quad 2 \quad \dots \\ \dots \\ \dots + \dots = \dots = \dots \\ \dots \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 3 \quad 1 \quad \dots \quad \dots \\ \dots = \dots = \dots \\ - \\ 5 \quad 5 \quad \dots \end{array}$$

5. Ubah bilangan pecahan desimal ke dalam bentuk pecahan biasa !

Ubah pecahan desimal ini ke dalam bentuk pecahan biasa !

$$0,5 = \frac{\dots}{\dots}$$

Ubah pecahan ini ke dalam bentuk pecahan desimal !

$$\frac{3}{4} = \dots\dots$$

6

1 Km =m
 2 m =cm
 2 Kg = ons
 1 ons = gr
 1 ton = kuintal

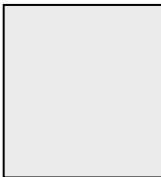
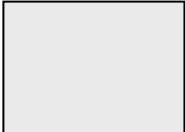
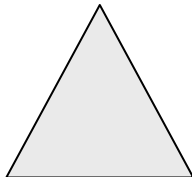
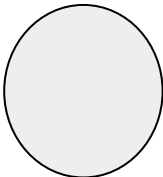
Rp. 1000 dapat ditukur dengan uang Rp.100
 Rp. 1.000 dapat ditukar dengan.....uang Rp.500
 Rp. 10.000 dapat ditukar denganuang Rp.1.000

7

1 minggu ada berapahari
 1 bulan ada berapaminggu
 1 tahun ada berapa Bulan
 1 Tahun ada berapahari

1 jam ada berapamenit
 1 menit ada berapadetik
 1 jam , 1menit ada berapa detik

8. Beri nama dan berapa sisi dari masing-masing gambar geometri di bawah ini !

| Nama:..... | Nama : | Nama : | Nama: |
|---|---|--|---|
|  |  |  |  |
| Banyak sisi =..... | Banyanya sisi= | banyaknya sisi= | Banyaknya sisi=.... |

b. SOAL : Dimensi Kualitatif

1. Adi mempunyai 5 lembar uang ratusan, kemudian ibunya memberi lagi 3 lembar uang lima ratusan. Berapakah uang Adi sekarang ?

2. Ibu mempunyai uang Rp. 1000,- kemudian dibelikan sepotong kueh Rp. 250,- .Berapa sisa uang ibu sekarang ?

3. Ayah membeli 5 buah buku tulis, harga satu bukunya Rp.500,- Berapa Ayah harus membayar uangnya untuk 5 buku tulis tersebut ?

4. Kakak mempunyai 50 kelereng, seluruh kelereng itu dibagikan pada 5 adiknya. Berapa bagian masing-masing dapat menerima kelereng itu ?

5. Ibu mempunyai uang tabungan sebesar Rp 1000,- , dua hari kemudian ibu menabung sebesar Rp. 200,- tetapi keesokan harinya ibu mengambil tabungan itu sebesar Rp. 500,-. Berapa sisa tabungan Ibu sekaang ?

6. Ayah ingin membeli 3 buah pensil, harga satu pensil Rp.500,- Tetapi karena Ayah hanya memiliki uang sebesar Rp.1000,- Berapa pensil yang bisa dibeli ayah ?

NAMA :

KELAS :

JENIS KELAMIN : L / P

ASAL SEKOLAH :

A. SOAL : (dimensi kuantitatif)

Kerjakan semua soal di bawah ini, dan semua pekerjaan diselsaikan pada kolom yang telah disediakan !

Ubah menjadi bilangan

1. "enam ribu sembilan ratus delapan"
2. "dua puluh lima ribu seraus empat puluh sembilan"

3

| | | | |
|--|--|---|-----------------------|
| $\begin{array}{r} 2345 \\ 169 \\ \hline + \end{array}$ | $\begin{array}{r} 4755 \\ 263 \\ \hline - \end{array}$ | $\begin{array}{r} 329 \\ 67 \\ \hline \times \end{array}$ | $5 \overline{) 4875}$ |
|--|--|---|-----------------------|

4

| | |
|--|---|
| $230 + (5 \times 30) : 25 = \dots\dots\dots$ | $30150 - (40 \times 5) : (25-20) = \dots\dots\dots$ |
|--|---|

5

| | |
|---|--|
| $\begin{array}{r} 1 \quad 7 \quad 2 \\ \hline + \quad - \quad - \\ 4 \quad 8 \quad 3 \end{array} = \dots\dots + \dots\dots = \dots\dots = \dots\dots$ | $\begin{array}{r} 7 \quad 3 \quad 5 \\ \hline - \quad - \quad + \\ 8 \quad 4 \quad 6 \end{array} = \dots\dots - \dots\dots + \dots\dots = \dots\dots = \dots\dots$ |
|---|--|

6 Ubahlah menjadi pecahan biasa

$$0,50 = \frac{\dots}{\dots} = \frac{\dots}{\dots}$$

Ubahlah menjadi pecahan desimal

$$\frac{3}{20} = \frac{\dots}{\dots} = \dots$$

7 Isilah titik-titik pada kalimat berikut !

$$1 \text{ Km} = \dots \text{ m} = \dots \text{ cm}$$

$$2 \text{ m} = \dots \text{ cm} = \dots \text{ mm}$$

$$2 \text{ Kg} = \dots \text{ ons} = \dots \text{ gr}$$

$$70 \text{ kuintal} = \dots \text{ ton} = \dots \text{ kg}$$

$$1,5 \text{ ton} = \dots \text{ Kuintal} = \dots \text{ ons}$$

8 Lengkapilah titik-titik pada kalimat berikut :

Rp. 1000 dapat ditukar dengan uang Rp.500 danuang Rp.100

Rp. 5.000 dapat ditukar dengan.....uang Rp.1000 danuang Rp. 500,-

Rp. 10.000 dapat ditukar denganuang Rp.5.000 danuang Rp. 500,-

9 Lengkapilah titik-titik pada kalimat berikut !

$$3 \text{ minggu} = \dots \text{ hari}$$

$$2 \text{ bulan} = \dots \text{ minggu}$$

$$4 \text{ tahun} = \dots \text{ Bulan}$$

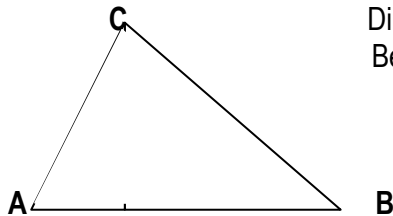
Lengkapilah titik-titik pada kalimat berikut

$$1,5 \text{ jam} = \dots \text{ menit}$$

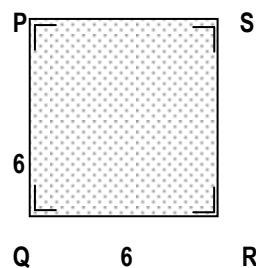
$$5 \text{ menit} = \dots \text{ detik}$$

$$120 \text{ detik} = \dots \text{ menit}$$

10



Diketahui : $AB = 6 \text{ cm}$, $BC = 7 \text{ cm}$ dan $AC = 5$
Berapa kelilingan segitiga ABC ?



Jika $PQ = QR$ yaitu 6 cm , maka $PS = \dots$, dan keliling bangun segi empat PQRS adalahcm

b. Soal : (Dimensi Kualitatif)

1. Pak Udin mempunyai ayam 6.400 ekor dan Itik 4.600. Dua hari yang lalu ia membeli ayam 425 ekor, tetapi Itiknya mati 30 ekor. Berapa banyak ayam dan Itik Pak Udin sekarang ?

2. Ibu Ita membeli buku di Gramedia seharga Rp. 54.500,-. Uang ibu Ita sekarang tinggal Rp.15.750,-. Berapa uang Ibu Ita sebelum membeli buku ?

3. Kereta api mengangkut 896 penumpang. Di kota A turun 48 penumpang. Di kota B naik sejumlah penumpang. Sekarang banyaknya penumpang kereta api itu ada 980 orang. Berapa penumpang yang naik di kota B ?

4. Untu membeli sepeda yang harganya Rp.97.500,- Riri menabung selama 62 hari. setiap hari Riri menabung dengan jumlah uang yang sama. Berapa rupiahkah Riri menabung setiap hari ?

5. Adi mengantar adinya ke Plaza .Ia berangkat puul 7.00 pagi dan pulang sampai di rumah tiba pukul 11. 45 menit. Berapa lama Adi meninggalkan rumah ?

6. Panitia korban bencana alam di Aceh, menerima beras dari kota Jakarta 2 ton, dari kota Bandung 30 kuintal, dan dari kota Cimahi 500 kg. Berapa kg beras yang harus diterima panita bencana alam di Aceh ?